**NILAI PENDIDIKAN DALAM *TUNRUNG PAKANJARA* PADA MASYARAKAT MAKASSAR**

Sayidiman

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

sayidimanunm@gmail.com

**Abstract**

 *This research was conducted to seek a deep understanding of Tunrung Pakanjara 'ethnic communities in Makassar especially yag Gowa district. Research location in place in Kampung District Kalase'rena Bontonompo, Gowa regency. The purpose of the study based on the formulation of the problem are: 1). To determine the relevance Tunrung Pakanjara with traditional ceremony held at Kampung Klase'rena, 2). To determine the position of Tunrung Pakanjara 'in carrying out social functions on the ethnic community in Kampung Makasar Kalase'rena Bontonompo Gowa District, 3). To find the value of these devices and concepts in the wasp Tunrung Pakanjara steering 'in the ethnic community in Kampung Makasar Kalase'rena Bontonompo Gowa District. Based on the results of research on the ethnic context tunrung pakanjara kalase makassarese in the village, Gowa district because that was conducted over 6 months of full, it can be concluded as follows: 1). Tunrung Pakanjara linkage with traditional ceremonies performed by ethnicity in Kampung Makassar very kalase'rena closely and is always used in every execution of the ceremony. 2). Tunrung Pakanjara not just as a musical composition only tradition but has become a symbol of cultural identity and ethnic Especially for the people in Kampung Makassar Kalase'rena Kab. Gowa. 3). There are rules that must be followed and implemented as a prerequisite to play in the composition of hornet Tunrung Pakanjara mainly associated with traditional ceremonies.*

**Keyword:** *Tunrung Pakanjara, Makassar,Music Etnic*

PENDAHULUAN

Seni adalah sebuah sub sistem yang saling terkait dengan sub-sub sistem lain dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadi imbangan terhadap sistem ilmu pengetahuan untuk melengkapi keseluruhan unsur-unsur sistem yang ada. Keterkaitannya dengan sistem upacara terutama pada masyarakat tradisi tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini sistem kesenian tradisi menjadi alat dan simbol untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di dalam penyelenggaraan sebuah upacara, baik upacara ritual maupun upacara yang bersifat seremonial.

Karya seni berbeda dengan ilmu pengetahuan jika ilmu pengetahuan berbicara tentang *das sein* yaknikenyataan konkret kehidupan, maka seni cenderung berbicara tentang *das Sollen* yakni nilai-nilai dan aturan-aturan yang seharusnya dijalani oleh masyarakat, pencerminan masyarakat dalam konteks seni adalah cerminan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat pada suatau zaman.

Berbagai jenis seni yang diciptakan manusia senantiasa mengandung pesan-pesan, yaitu sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat yang bersangkutan, atau menjadi gambaran tentang harapan dan cita-cita masyarakat pengusung kesenian tersebut. Dalam hal inilah suatu jenis kesenian dikatakan menjadi cermin masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut disampaikan melalui berbagai simbol baik simbol yang berbentuk visual, audio dan audio visual.

Pada masyarakat tradisi pola pikir budaya mistis masih sangat mendominasi dalam segala aspek kehidupan, pola pikir yang didasarkan pada kesatuan kosmos adalah sebuah keutamaan untuk mencapai kejayaan dalam hidup, sehingga hasil-hasil kebudayaan sangat terkait dengan hal tersebut. Bahkan dalam seni yang ada pada masyarakat tersebut dikaitkan dengan upacara-upacara yang disakralkan secara turun temurun, meskipun bentuk seninya mengalami perubahan akan tetapi fungsinya tetap pada tataran asalnya yakni mitis. Hal ini tentu saja juga diharapkan berlaku pada Tabuhan *tunrung pakanjara’* sebagai seni tradisi warisan leluhur yang berkembang di Kabupaten Gowa.

Masyarakat kampung Kalase’rena adalah komunitas masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi sebagai warisan leluhur, mempunyai keyakinan yang kuat tentang efek-efek buruk yang akan terjadi jika upacara-upacara adat yang terangkum dalam nilai *pangngadakkang* diabaikan. Olehnya itu musik tradisi termasuk *Tunrung pakanjara*’ sebagai salah satu komponen dalam setiap upacara baik yang berupa adat maupun hiburan masih terpelihara dengan baik. Hal ini pulalah yang mendasari keingin tahuan peneliti untuk menilik sejauh mana musik tabuhan *Tunrung pakanjara*’ menjadi bagian dari kehidupan adat masyarakat etnis Makassar terkhusus masyarakat di Kampung *kalase’rena.*

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :1.Mengapa *tunrung pakanjara’* sangat terkait dengan upacara adat yang dilaksanakan di kampung Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten gowa. 2. Bagaimana kedudukan *tunrung pakanjara’* dalam mengemban fungsi sosial pada masyarakat etnis makassar di Kampung Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten gowa. 3. Bagaimana perangkat-perangkat nilai dan konsep-konsep pengarah dalam tabuhan *tunrung pakanjara’* pada masyarakat etnis makassar di Kampung Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten gowa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Musik dan ruang lingkupnya

Musik menjadi perantara bagi lahirnya ide, penikmatan rasa dan manifestasi dari kesatuan pola-pola emosi yang dituangkan kedalam komposisi ritme harmoni dan melodi, sehingga penghayatan tentang kehidupan dapat menjadi lebih sempurna. Menurut Ernst Kurth dalam Dieter Mack dikemukakan bahwa :

Musik merupakan kekuatan alam yang berada di dalam diri manusia, namun kekuatan alam tersebut tidak mencerminkan alam luar, walaupun dayanya di dalam diri manusia dan dialam luar sama saja. Maka dari itu musik tidak merupakan semacam gambaran alam luar.Yang ditonjolkan dengan bunyi-bunyian adalah keinginan-keinginan manusia itu sendiri.bunyi adalah hal yang mati tapi keinginan dalam bunyi-bunyian adalah hal yang hidup.

Dalam buku psikologi musik yang ditulis oleh Djohan (2005 :221) di ungkapkan tentang doktrin etos masyarakat jaman Yunani kuno tentang musik bahwa “musik adalah seni yang dikaruniai kekuatan untuk menembus ke kedalaman jiwa”, dengan demikian musik merupakan spirit tersembunyi yang mempunyai kekuatan untuk mengantar manusia menuju penyatuan terhadap alam kosmos yang lebih luas, menciptakan ruang-ruang keinginan yang dituangkan kedalam unsur bunyi.

Selanjutnya Parker (1990 : 129) mengemukakan :

Musik adalah produk pikiran.elemen vibrasi (fisika dan kosmos) atas frekuensi, bentuk, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua ditransformasikan dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch, warna suara, dinamika dan waktu.

Diutarakan kemudian oleh Blacking (1995 : 224) bahwa :

Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik dan setiap anggota masyarakatnya adalah musikal.

Dikemukakan kemudian tentang musik tradisional bahwa musik tradisional adalah musik daerah yang lahir di tengah-tengah masyarakat pada suatu kebudayaan secara turun temurun. Tradisional merupakan sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (Ali, 1989:959).

1. Fungsi Musik

Hubungan antara fungsi, simbol, dan nilai membuat peranan musik dalam masyarakat semakin nyata. Lebih dalam lagi musik tersebut dapat dianggap sebagai bagian kehidupan masyarakatnya, karena eksistensi Tabuhan *tunrung pakanjara’* terkait erat dengan ketiga aspek tersebut, serta cara pandang masyarakat terhadap musik itu sendiri. Kebutuhan masyarakat terhadap musik akan membuat masyarakat merasa memiliki, sedangkan cara pandang masyarakat terhadap musik akan berpengaruh pada perkembangan musik ke arah yang lebih luas, baik menyangkut posisi maupun peranannya dalam kehidupan. Atas dasar inilah musik tersebut dapat bertahan dan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat etnis makassar di Kampung Kalase,rena Kabupaten Gowa

Menurut Eggebrecht (1990 :394) bahwa:

Tidak mungkin disangsikan lagi bahwa musik-sejarahnya serta statusnya-pada setiap saat tertuang di dalam sejarah masyarakat. Hidup sosial masyarakat dengan makna-makna tersendiri, maka perkembangan dan perwujudan musik selalu tergantung dari tuntutan, harapan dan inisiatif yang ada dalam masyarakat

Selanjutnya Nancy king dalam Djohan (2005 :141) mengemukakan bahwa

Musik berfungsi untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memberikan pengalaman yang dapat digali tanpa khawatir memikirkan aturan-aturannya sehingga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan menikmati kehidupan.

Alam P. Merriam ”dalam bukunya *The Anhtropology of Music* dalam RM. Soedarsono, dijelaskan bahwa ada sepuluh fungsi penting dalam seni musik sebagai berikut:

*(1) the function of emotional expression; (2) the function of aethetic enjoyment; (3) the function of entertainmen; (4) the functin of communication; (5)the functin of simbolic representation; (6) the function of physical social norms; (7) the function of enforcing conformity to social norms; (8) the function of validation of social institutions and regious rituals; (9) the function of contribution to the continuityand stability of culture; (10) the function of contribution to the integration of society,* (Soedarsono 1964 : 222-226)*.*

 Jakob sumarjo (2000:240) juga memberi pandangan tentang fungsi seni pada masyarakat tradisi seperti *tunrung pakanjara* pada masyarakat Makassar bahwa:

Seni dimaksudkan untuk meneguhkan nilai-nilai mapan masyarakat, untuk menjadikan seni sebagai sarana pendidikan nilai-nilai mapan yang telah ada pada masyarakat, sebagai alat untuk mencetuskan roh masyarakat atau melukiskan jiwa dari sebuah kelompok masyarakat, yang mengandung nilai-nilai yang benar-benar rohaniah, esensial, universal, yang telah tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa seni dapat mengubah masyarakat dengan cara yang berbeda dengan ilmu, seni membentuk masyarakat dalam renungan spiritual bukan dalam gempita gerakan fisis.

 R.M. Soedarsono dalam bukunya ”Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa” menjelaskan fungsi seni pertunjukan seperti *tunrung pakanjara'* di Kabupaten Gowa, yang terdiri dari fungsi primer dan fungsi sekunder yaitu:

Fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan kepada penikmat. Apa bila seni peertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain, fungsinya adalah sekunder. Saya berpendapat bahwa ada tiga fungsi primer atau utama dari seni pertunjukan, yaitu: (1) Sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipersentasikan atau disajikan kepada penonton. Sementara seni pertunjukan yang berfungsi sekunder yaitu: (1) Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) Sebagai pembangkit solidaritas bangsa; (3) Sebagai media komunikasi massa; (4) Sebagai media propaganda keagamaan; (5) Sebagai media propaganda politik; (6) Sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) Sebagai media meditasi; (8) Sebagai sarana terapi; (9) Sebagai perangsang produktivitas dan sebagainya (Soedarsono, 1999 : 167-169).

Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada penelitian pendahuluan tentang musik Tabuhan *Tunrung Pakanjara*’ di Kampung Kalase’rena Kabupaten Gowa, sehingga dalam penelitian ini, penulis dapat menentukan lokasi penelitian pada masyarakat di Kampung Kalase’rena, yang sementara ini penulis melihatnya memiliki bentuk tersendiri jika dilihat dari sudut pandang musikal yang masih kental dengan keaslian nilai tradisionalnya, disamping itu pengrajin gendang Makassar yang terkenal juga berada diwilayah ini dimana beberapa seniman pelaku tradisi juga membuat instrumen gendang baik untuk digunakan sendiri maupun untuk dikomersilkan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian penunjang perekonomian keluarga mereka.

Ada dua alasan mendasar dalam penentuan lokasi penelitian ini, pertama, musik Tabuhan *Tunrung Pakanjara*’ sedikit banyaknya sudah dikenal melalui berbagai pertunjukan yang sering di laksanakan baik yang berupa upacara ritual maupun digunakan untuk hiburan terutama untuk musik pengiring tari tradisi dan kreasi, dalam hal ini disiplin ilmu awal dari penulis adalah pendidikan seni musik pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Kedua, pemilihan lokasi penelitian didasarkan kondisi geografis lokasi penelitian yang berada agak jauh dari pusat perkotaan namun sangat terjangkau dari tempat tinggal peneliti sehingga diasumsikan pola hidup masyarakat di Kampung Kalase’rena masih sarat dengan nilai-nilai tradisi.

2. Jenis penelitian

Berdasarkan kategori data yang akan digunakan, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang dikaji menurut ilmu etnomusikologi sebagai bagian dari ilmu antropologi dan juga dibantu oleh ilmu sosiologi, musikologi dan sejarah. Jenis penelitian ini dapat menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang serta perilaku yang dapat diamati.

Fenomena yang dimungkinkan untuk diamati meliputi berbagai aspek yang terkait dengan tabuhan *Tunrung Pakanjara*’ dan pola-pola kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yang sekaitan dengan fungsi-fungsi seni baik yang berupa upacara adat maupun untuk hiburan dan kedudukan seni tradisi terutama tabuhan *Tunrung Pakanjara*’ dalam menjalani fungsinya sebagai sebuah musik upacara dan hiburan dikalangan masyarakat tersebut.

1. Sasaran penelitian

 Penelitian ini difokuskan pada komunitas pendukung kesenian tradisi yang ada di Kampung Kalase’rena Kabupaten Gowa dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tokoh utama komunitas sanggar tradisi, yaitu ketua kelompok sanggar musik tradisional di Kampung Kalase’rena Kabupaten Gowa. Selain diwawancarai mengenai latar belakang sejarah, unsur-unsur musik, disajikan dalam upacara apa dan fungsi musik tabuhan *Tunrung Pakanjara*’ di Kampung Kalase’rena Kabupaten Gowa, juga diamati secara langsung bentuk penyajian tabuhan tersebut.
2. Anggota komunitas sanggar-sanggar seni tradisi yang ada di Kampung Kalase’rena Kabupaten Gowa.
3. seniman-seniman tradisi dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang *Tunrung Pakanjara*’ di Kampung Kalase’rena Kabupaten Gowa.
4. Jenis data yang digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikategorikan dalam data primer dan data sekunder.

1. Tehnik pengumpulan data

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian antropologi dipadukan dengan ilmu bantu lainnya yaitu disiplin yang dikaji melalui ilmu etnomusikologi sebagai bagian dari ilmu antropologi, sosiologi, musikologi, sejarah dan disiplin ilmu lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Dalam proses penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan melalui tahapan-tahapan agar data yang diperoleh dapat tersusun dengan baik. Teknik yang digunakan dengan melalui tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi pustaka
2. Observasi partisipasi
3. Wawancara mendalam
4. Dokumentasi.
5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa data yang telah diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis dan dibagi kedalam kategori-kategori agar dapat diklasifikasikan serta menghubungkan antara data satu denbgan lainnya. Kategori-kategori data itu dibagi ke subkategori yang lebih rinci dan mengkhusus berdasarkan pengelompokan sehingga data tersebut dapat dihubungkan antara data kategori satu dengan kategori lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis di temukan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penlitian bahwa *Tunrung Pakanjara’* digunakan pada setiap pelaksanaan upacara adat, baik *Tunrung Pakanjara’* berdiri sendiri ataupun dikomposisi dengan tabuhan lain dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. *Tunrung Pakanjara’* juga digunakan sebagai komponen inti pada sebuah komposisi musik tradisi dalam mengiringi tari ritual seperti pada Tari *Salonreng* yang pelaksanaannya sangat disakralkan oleh masyarakat khususnya pada etnis makassar yang berada diwilayah Kabupaten Gowa.

*Tunrung Pakanjara* sebagai media sosialisasi telah melaksanakan fungsinya menjadi semacam penyampai pesan secara tersirat mendahului pesan tersurat yang akan disampaikan rombongan *Pabburitta*. Pesan ini tidak saja sampai kepada orang yang ditujukan secara langsung akan tetapi juga pada masyarakat sekitar sepanjang yang dilalui rombongan *Pabburitta* melalui bunyi gendang yang dimainkan. Penyampaian pesan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan semata melainkan ada simbol penghargaan dan ketulusan dari pemilik hajatan dalam mengundang ketua-ketua adat dan unsur pemerintah setempat menghadiri pesta hajatan yang akan dilaksanakannya, dalam hal ini makna *siri* dan dan saling menghargai dihidupkan.

 Terdapat beberapa ragam tabuhan yang memang diperuntukkan untuk upacara adat yakni : 1).*Tunrung Pole Sumanga* untuk memanggil penari Pakkarena dan sekaligus menjadi media untuk memberitahu kepada khalayak bahwa upacara adat (atau hajatan) akan dimulai. 2) *Tunrung Pabballe* jenis ragam ini sangat disakralkan oleh masyarakat etnis Makassar yang berfungsi untuk mengembalikan sukma atau kesadaran. *Pabballe* berarti pengobatan, dapat juga di artikan sebagai penolak bala. *Tunrung Pabballe* hampir terdapat pada keseluruhan bentuk upacara yang berkaitan dengan Dewata atau Yang Maha Kuasa. 3*).Tunrung renjang* biasanya digunakan untuk prosesi arak-arakan pada berbagai upacara, baik arak-arakan *Amuntuli Korongtigi, Appalili,* maupun mengiringi kedatangan rombongan pengantin. Tabuhan ragam *Renjang* ini dianalogikan pada langkah kaki raja yang anggun dan berwibawa. 4) *Tunrung Pakanjara’* digunakan pada hampir seluruh bentuk upacara terkecuali pada upacara kematian, dan selalu berada pada bagian akhir sebagai penutup atau pengikat sukma setiap upacara. Pada jaman dahulu *pakanjara*’ terkhusus digunakan untuk mengiringi *Angngaru* atau pernyataan sumpah setia para panglima kerajaan kepada rajanya, yang selalu diadakan pada upacara pelantikan raja, perkawinan, perjanjian antar negara, atau ketika akan berangkat kemedan perang, juga dibunyikan dalm kancah peperangan sebagai pemberi semangat kepada para prajurit yang tengah berperang.

Konsep penyatuan laki-laki dan perempuan dalam organologi gendang sangat menonjolkan maskulinitas dalam arti menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan tanpa mengabaikan peran dan fungsi perempuan. Dalam kondisi tertentu perempuan kehilangan hak bicara hanya “ *nipaempo takkullengi akkana”* artinya berada dalam posisi penyaksi saja dan bukan sebagai pengambil keputusan, terutama terhadap persoalan-persoalan keluarga yang menyangkut kehormatan keluarga maupun *siri.*

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang konteks tunrung pakanjara pada etnis makassar di kampung kalase’rena Kabupaten Gowa yang dilaksanakan selama 6 bulan penuh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

*Tunrung* *Pakanjara* bukan hanya sebagai komposisi musik tradisi saja melainkan telah menjadi simbol dan identitas budaya yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus dijalani dan dilaksanakan sebagai prasyarat dalam memainkannya.

Dari manfaat-manfaat yang ada dalam penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada:

1. Pemerintah agar memperhatikan kelompok-kelompok yang masih mempertahankan nilai-nilai seni tradisi, sebagai sebuah ketahanan lokal dan menjadi aset budaya bangsa.
2. Kalangan akademisi agar lebih banyak lagi melakukan penelitian-penelitian yang sejenis sehingga pemahaman dan pencitraan seni-seni tradisi dapat terus terlaksana sebagai wujud revitalisasi seni budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Pres.

Abu Hamid. 1994. *Syekh Yusuf*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ali, M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Blacking, J. 1995 : *Music, Culture and Experience.* London : University of Chicago Pres

Daeng Patunru, Abdul Razak. 1983. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebuayaan Sulawesi Selatan.

Djohan. 2003 :  *Psikologi Musik.* Yogyakarta : Buku Baik Yogyakarta.

Edmund Prier sj-Karl. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pustaka Musik Liturgi.

Eggebrecth, H.H. 1990 : *Europaiische Musik in Schlaglichtern,* diedit oleh *P. Schnauss Manheim,*Hamburg University pres.

Gerts, Clifford. 1994. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Herusatoto, Budioyono. 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

McNeill, Rhoderick J. Dr. 1998. *Sejarah Musik Jilid 2.* Yakarta: Gunung Mulia.

Merriam, Alam P. 1964. *The Anthropology of Musi*c. Chichago: Nort Western University Pres.

Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 3.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Nettl, Brune. 1956. *Music in Primitive Culture*. Cambridge-Havard Press.

Parker, O.G. 1990 : *Facing With Contemporary Pedagogical Connection.* Finland: Music Education ISME.

Santoso., et.al., 1992. *Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangan*. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sunar Harapan.

Soedarsono. R.M. 1999*. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Suyono, Ariyono. 1977. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sumardjo, Jakob. 2000.  *Filsafat Seni.* Bandung : Penerbit ITB.

Sutrisno, Muji, SJ.2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan.* Yogyakarta : Kanisius

Wahid, Sugirah. 2008. *Manusia Makassar.* Makassar :Refleksi.

Yaya Sukarya. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: Ditektorat Pendidikan Dasat dan Menengah Departemen P dan K.

Yasin Limpo, Syahrul. 1995. *Profil Sejarah dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Pemerintah Daerah Tingkat II Gowa.